

PERAN IBU DENGAN STATUS KARIES GIGI ANAK TK AI-KHAIRIYAH BANDA ACEH

Reca¹, Citra Feriana Putri², Cut Aja Nuraskin³

^{1,3}Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Indonesia

²Department of Oral Biology, Faculty of Dentistry, Syiah Kuala University, Indonesia

Info Artikel	Abstrak
<p>Genesis Naskah:</p> <p>Received: 15 August 2022 Revised: 16 Sept 2022 Accepted: 29 Sept 2022 Available Online: 3 Oct 2022</p>	<p>Status karies gigi pada anak TK saat ini masih sangat tinggi, hal ini disebabkan anak belum bisa mandiri dalam pemeliharaan kesehatan gigi sehingga ibu mempunyai peran dalam mencegah terjadinya karies. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan peran ibu dengan status karies gigi anak TK Al-Khairiyah Banda Aceh. Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan cross sectional study. Pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh anak usia 4-6 tahun dan ibunya sebagai responden berjumlah 60 orang di TK Al-Khairiyah Banda Aceh. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan indeks karies gigi. Analisis data menggunakan uji statistik Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan dari 60 ibu yang memiliki peran ibu kurang baik sebanyak 29 orang (48,8%) dengan hasil pemeriksaan status karies gigi anak kategori sangat tinggi sebanyak 23 anak (38,3%), hasil uji chi-square diperoleh nilai p value=0,000 ($p<0,05$). Disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran ibu dengan status karies gigi anak TK Al-Khairiyah Banda Aceh.</p>
<p>Kata Kunci:</p> <p>Peran ibu, status karies gigi, anak</p>	

ROLE OF THE MOTHER WITH STATUS DENTAL CARIES OF CHILDREN IN TK AI-KHAIRIYAH BANDA ACEH

Keywords:	Abstract
<p><i>Mother's role, dental caries status, children</i></p>	<p><i>The status of dental caries in kindergarten children is still very high, this is because children cannot be independent in maintaining dental health so that mothers have a role in preventing caries. This study aims to determine the relationship between the mother's role and the dental caries status of children at Al-Khairiyah Kindergarten Banda Aceh. This research is analytic with cross sectional study approach. Sampling using total sampling, namely all children aged 4-6 years and their mothers as respondents amounted to 60 people in TK Al-Khairiyah Banda Aceh. The research instrument used a questionnaire and a dental caries index. Data analysis used Chi-Square statistical test. The results showed that from 60 mothers who had a poor maternal role as many as 29 people (48.8%) with the results of the examination of the dental caries status of children in the very high category as many as 23 children (38.3%), the results of the chi-square test obtained a p value =0.000 ($p<0.05$). It was concluded that there was a relationship between the role of the mother and the dental caries status of children at the Al-Khairiyah Kindergarten in Banda Aceh.</i></p>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2022 by Author.
Published by Politeknik Kesehatan
Kemenkes Jakarta I

Korespondensi Penulis:

Reca

Jl. Soekarno Hatta, Lagang, Kecamatan Darul Imarah Kab. Aceh Besar

Email: reca@poltekkesaceh.ac.id

Pendahuluan

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh secara keseluruhan, sehingga perawatannya dimulai dengan kebersihan mulut individu (Barahama et al., 2018). Selain itu, gigi merupakan salah satu organ pencernaan yang berperan penting dalam proses mengunyah makanan, sehingga menjaga kesehatan mulut sangatlah penting. Upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut harus dilakukan sejak dini agar terhindar dari kerusakan gigi (Kemenkes, 2012).

Kerusakan gigi yang biasanya terjadi pada masa kanak-kanak/anak-anak biasanya disebabkan oleh makanan/minuman yang manis (Emini et al., 2020). Hal ini sesuai dengan pendapat ahli epidemiologi yang berpendapat bahwa anak-anak cenderung menyukai makanan manis seperti coklat dan permen yang dapat menyebabkan kerusakan gigi (Sumini et al., 2014). Sulit bagi anak-anak untuk menghindari makanan tersebut karena banyak makanan yang mengandung gula. Mereka menyukai makanan manis dan kenyal, yang sering disantap setiap hari di rumah dan di sekolah. Secara umum, makanan ini disajikan sebagai cemilan di antara waktu makan dan didukung oleh kurangnya pemahaman anak dan orang tua tentang bagaimana kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi gigi kesehatan anak (Abadi & Suparno, 2019).

Kerusakan gigi anak jika dibiarkan atau tidak ditangani tepat waktu, dapat menyebabkan rasa sakit atau sensitif pada rongga, demam, gangguan proses mengunyah yang membuat anak kehilangan nafsu makan (Purnama, Ngatemi, & Widiyastuti, 2020). Jika abses atau infeksi terjadi di sekitar gigi yang membusuk, dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan gigi permanen (Tarigan, 2013).

Anak 4-6 tahun suka makan yang manis-manis, sedangkan ibu tidak peduli dengan kebiasaan menyikat gigi anaknya, jika anak tidak mau menyikat gigi, sebagai orang tua sebaiknya memaksa anak untuk menggosok gigi, terutama sebelum tidur di malam hari (Machfoedz, I., 2013). Jika anak tidak memiliki kebiasaan menggosok gigi, kebiasaan ini dapat menyebabkan kebersihan mulut yang buruk pada anak (Purnama et al., 2020).

Pencegahan kerusakan gigi dapat dilakukan dengan mengurangi konsumsi makanan manis yang menempel pada gigi seperti permen dan coklat, dengan menyikat gigi secara teratur dan benar yaitu dua kali sehari dan menggunakan pasta gigi berfluoride serta rutin periksa ke dokter gigi enam bulan sekali (Kemenkes RI, 2012).

Kesehatan mulut sangat erat kaitannya dengan perilaku. Perilaku menjaga kesehatan gigi dan

mulut yang baik akan memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan tingkat kesehatan gigi dan mulut. Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilakunya. Selain faktor bawaan, perilaku ibu memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut (Budiharto, 2010).

Kerusakan gigi menjadi masalah kesehatan bagi anak-anak. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2016, tingkat kerusakan gigi pada anak-anak masih 60-90%. Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, masalah kesehatan gigi dalam 12 bulan terakhir di wilayah Aceh adalah 55% sementara yang mendapatkan pelayanan medis hanya 15%. Sementara persentase penduduk > 3 tahun yang menggosok gigi adalah 95%, namun persentase penduduk > 3 tahun yang menggosok gigi adalah 2,8%. Hal ini menjadi bukti bahwa kesadaran masyarakat tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut masih kurang (Kemenkes RI, 2018).

Masa kanak-kanak adalah masa ketika perilaku mulai terbentuk. Pada masa ini, anak mudah terpengaruh oleh berbagai pengaruh, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Tidak mengherankan jika anak-anak sangat sensitif terhadap perubahan kesehatan mereka, termasuk kerusakan gigi (Bahar, 2011). Anak prasekolah adalah anak-anak yang berusia antara 3 dan 6 tahun. Pada usia ini, anak sedang mengalami proses pematangan dan perkembangan baik secara fisik, mental maupun sosial. Proses tumbuh kembang berkaitan dengan faktor kesehatan, dengan kata lain anak yang sehat diharapkan memiliki tumbuh kembang yang optimal (Nurmalitasari, 2015). Anak usia 4-6 tahun merupakan usia dimana anak belum memiliki rasa tanggung jawab/perilaku keteladanan terhadap perilaku kebersihan gigi dan mulut, sehingga peran orang tua khususnya ibu sangat diperlukan untuk membimbing dan meningkatkan kesehatan gigi dan mulut (Sari et al., 2020). Hal ini sesuai dengan pandangan Davies bahwa perilaku anak usia sampai 6 tahun sangat dipengaruhi oleh perilaku ibu (Reca, 2018).

Pada usia prasekolah, anak dapat ditanamkan contoh-contoh baik yang dapat diterapkan orang tua, ibu dapat melatih kedisiplinan, membina dan membimbing perilaku anak agar anak memiliki perilaku yang sesuai (Izzaty, 2017). Ibu membutuhkan informasi dan bimbingan untuk mendorong anak mengembangkan kebiasaan kebersihan mulut yang baik sedini mungkin. Orang tua harus menyadari pentingnya menjaga kesehatan mulut anak mereka, karena kebanyakan orang tua percaya bahwa jika kerusakan gigi terjadi pada gigi susu, tidak diperlukan perawatan karena akan

digantikan oleh gigi permanen, padahal, karies gigi susu yang terinfeksi dapat merusak gigi permanen yang akan tumbuh di bawah akar (Budiharto, 2010).

Ibu berperan penting dalam hal ini, mulai dari menjaga kesehatan gigi dan mulut hingga tumbuh kembang anak. Saat ini, kerusakan gigi pada anak dianggap sebagai hal yang wajar, sehingga orang tua menganggap tidak perlu menanganinya. Mereka berpendapat bahwa tidak perlu khawatir dengan penyakit gigi pada anak, karena gigi anak akan tumbuh kembali setelah kehilangan gigi susu, sehingga banyak masyarakat di Indonesia yang tidak menyadari adanya masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak (Friedman et al., 2010).

Berdasarkan hasil pemeriksaan gigi pada 10 anak yang berumur 4-6 tahun di TK Al-Khairiyah diperoleh bahwa 50% anak menderita karies gigi dan rata-rata kebersihan gigi dan mulut anak di TK tersebut dengan kategori buruk dengan skor 36. Data tersebut masih jauh dari harapan karena tidak sesuai dengan ketetapan pemerintah bahwa status kebersihan gigi dan mulut skor (PHP-M) ≤ 15 . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran ibu dengan status karies gigi anak TK Al-Khairiyah Banda Aceh.

Metode

Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Subjek penelitian anak TK Al-Khairiyah Kota Banda Aceh berjumlah 60 orang murid dan ibunya sebagai responden. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner untuk mengukur peran ibu dan status karies gigi anak diukur dengan indeks def-t. Analisis data menggunakan uji statistik Chi-Square dengan derajat kepercayaan (α) = 0,05. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas Sari Mulia Banjarmasin No.067/KEP-UNISM/VIII/2020

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan peran ibu dalam menjaga kesehatan gigi pada anak TK Al-Khairiyah Banda Aceh

Peran Ibu	Frequency	Percent (%)
Baik	7	11,6
Cukup	24	40
Kurang	29	48,4
Total	60	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa peran ibu dalam menjaga kesehatan gigi anak mayoritas berada pada kategori kurang sebanyak 29 orang (48,4%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi status karies gigi pada anak TK Al-Khairiyah Banda Aceh

Status karies gigi	Frequency	Percent (%)
Sangat Rendah	15	25
Rendah	9	15
Sedang	7	11,7
Tinggi	6	10
Sangat Tinggi	23	38,3
Total	60	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa status karies gigi anak mayoritas berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 23 orang (38,3%).

Tabel 3. Hubungan peran ibu dengan status karies gigi anak TK Al-Khairiyah Banda Aceh

Status karies gigi	Peran ibu			Total	p-value
	Baik	Cukup	Kurang		
Sangat rendah	3	10	4	17	0.000
Rendah	1	7	1	9	
Sedang	1	3	3	7	
Tinggi	0	1	5	6	
Sangat tinggi	0	5	16	21	
Total	5	26	29	60	

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 60 ibu yang memiliki peran ibu kurang baik sebanyak 29 orang (48,8%) dengan hasil pemeriksaan status karies gigi anak kategori sangat tinggi sebanyak 23 anak (38,3%). Berdasarkan Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p value=0,000 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan antara peran ibu dengan status karies gigi anak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dari 60 ibu yang memiliki peran ibu kurang baik sebanyak 29 orang (48,8%) dengan hasil pemeriksaan status karies gigi anak kategori sangat tinggi sebanyak 23 anak (38,3%). Berdasarkan Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p value=0,000 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan antara peran ibu dengan status karies gigi anak. Hal ini dikarenakan kurangnya dukungan ibu dalam mencegah meningkatnya status karies gigi anak belum mengarah kepada upaya yang positif.

Peran ibu sangat berpengaruh terhadap status kesehatan gigi dan mulut anak, apabila peran

ibu sebagai motivator kurang, maka dapat menyebabkan status karies gigi yang buruk pada anak, karena ibu sebagai panutan yang akan memberikan contoh yang baik bagi anak dalam kehidupan sehari-harinya (Santoso et al., 2020). Peranan ibu dalam membimbing anak pada saat menyikat gigi, mengingatkan anak menyikat gigi 2 kali sehari, membiasakan anak mengonsumsi makanan yang sehat dan melakukan pemeriksaan ke dokter gigi dengan rutin setiap 6 bulan sekali, hal itu merupakan cara untuk mencegah terjadinya karies gigi, serta melakukan pengobatan lebih dini jika sudah terjadi karies gigi agar tidak berkelanjutan (Kesehatan RI, 2012).

Peran ibu juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu, tingkat pendidikan dapat memengaruhi pengetahuan yang baik pada ibu (Afiati et al., 2017). Semakin tinggi pendidikan ibu maka kemampuan secara kognitif dan keterampilan dalam mengajarkan sesuatu kepada anak akan semakin meningkat. Dengan tingginya tingkat pendidikan ibu maka meningkat pula peran edukator ibu dalam mendidik dan mengajarkan sesuatu kepada anak khususnya dalam kesehatan gigi dan mulut (Solikin et al., 2013) Banyak ibu yang menyediakan sikat gigi untuk anak tetapi sikat gigi yang disediakan oleh ibu tidak sesuai dengan bentuk dan ukuran pada umur anak, sikat gigi khusus anak mempunyai bulu sikat yang lembut dan halus, bagian kepala sikat gigi yang menyempit agar mudah menjangkau bagian rongga mulut anak yang kecil. Peran ibu sebagai fasilitator dengan memberikan fasilitas untuk anak seperti menyediakan sikat gigi, pasta gigi, mengganti sikat gigi setiap 3 bulan sekali dan mengunjungi dokter gigi setiap 6 bulan sekali. Hal ini juga memengaruhi status karies gigi anak (Nuralam, 2020).

Hasil penelitian ini didukung oleh Ulfah & Utami (2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran orangtua dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut anak dapat memengaruhi status kesehatan gigi dan mulut anak, karena pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut anak yang rendah dapat menjadi sebab rendahnya peran orangtua dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut. Sehingga perannya dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut anak masih rendah, yaitu dalam hal mengajari anak cara menyikat gigi, memberitahukan waktu menyikat gigi, membawa anak ke dokter gigi 6 bulan sekali untuk memeriksa kesehatan gigi, melihat adanya gigi berlubang,

karang gigi, dan gigi berlapis/gigi yang akan tumbuh atau gigi susu yang sudah goyang.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Pitoyo yang menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua yang cenderung kurang baik, kurang memotivasi dalam melakukan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak, sehingga status kesehatan gigi dan mulut relatif rendah dengan banyaknya timbul karies gigi. (Pitoyo, 2021)

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran ibu dengan status karies gigi dengan nilai p value=0,000. Disarankan kepada ibu untuk lebih meningkatkan perannya sebagai edukator, motivator dan fasilitator dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, dengan cara mencari informasi melalui media massa maupun media elektronik sehingga anak-anak terhindar penyakit gigi dan mulut.

Daftar Pustaka

- Abadi, N. Y. W. P., & Suparno, S. (2019). Perspektif Orang Tua pada Kesehatan Gigi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 161–169. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.161>
- Afiati, R., Adhani, R., Ramadhani, K., & Diana, S. (2017). Hubungan perilaku ibu tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap status karies gigi anak tinjauan berdasarkan pengetahuan, tingkat pendidikan, dan status sosial di TK ABA 1 Banjarmasin Kajian di Puskesmas Kota Banjarmasin Bulan September-Oktob. *Dentino: Jurnal Kedokteran Gigi*, 2(1), 56–62.
- Bahar, A. (2011). *Paradigma Baru Pencegahan Karies Gigi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Barahama, F., Masi, G., & Hutauruk, M. (2018). Hubungan perawatan kebersihan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada anak di sd gmist smirna kawio kecamatan kepulauan marore kabupaten sangihe. *Jurnal Keperawatan*, 6(2), 1–7.
- Budiharto, J. (2010). Pengantar ilmu perilaku kesehatan pendidikan kesehatan gigi. *Jakarta: EGC*, 18–20.
- Emini, E., Kristianto, J., Yulita, I., Erwin, E., & Shara, N. M. (2020). Pengetahuan Ibu tentang Kebiasaan Minum Susu Formula melalui Botol dan Status Karies Gigi Susu pada Anak Usia Prasekolah. *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 1(2), 50–54.

<https://doi.org/10.36082/jdht.v1i2.132>

- Friedman, M.M, Bowden, R.V., Jones, G. . (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori & Praktik* (edisi 5).
- Izzaty, R. E. (2017). *Perilaku anak prasekolah*. Elex Media Komputindo.
- Kemenkes, R. I. (2012). Pedoman Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). *Jakarta: Kementerian Kesehatan RI*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). Pedoman Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Ibu Hamil dan Anak Usia Balita Bagi Tenaga Kesehatan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. In *Kemenkes RI*.
- Machfoedz, I., & Z. (2013). *Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut Anak-Anak dan Ibu Hamil*. Fitramaya.
- Nuralam, G. (2020). Hubungan Peran Orang Tua Danperilaku Menggosok Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Healthy Journal*, 8(2), 20–29.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103–111.
- Pitoyo, B. (2021). *Hubungan Perilaku Orang Tua dalam Perawatan Gigi dengan Kejadian Karies Gigi Anak Usia Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Al Ishlah Jember*.
- Purnama, T., Ngatemi, I. F., & Widiyastuti, R. (2020). Model Mentoring Teachers and Parents as an Efforts for Brushing Teeth Behavior in Preschool Children. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 14(4), 3511.
- Purnama, T., Ngatemi, N., Sofian, R., Kasihani, N. N., RE, P. R., & Nurbayani, S. (2020). Model 5 Days Gosgi sebagai upaya pembentukan kemandirian menggosok gigi anak usia dini di sekolah. *Quality: Jurnal Kesehatan*, 14(1), 19–24. <https://doi.org/10.36082/qjk.v14i1.96>
- Reca, R. (2018). Penerapan Metode Irene's Donuts (UKGS Inovatif) Dalam Menurunkan Skor Risiko Karies Pada Anak Kelas I SDN 3 Kota Banda Aceh. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 2(2), 8–18.
- RI, K. (2018). Hasil utama riskesdas 2018. *Jakarta: Kemenkes RI*.
- Santoso, B., Sulistiyowati, I., & Mustofa, Y. (2020). Hubungan Peranan Ibu Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Mulut Terhadap Angka Kebersihan Gigi Anak Tk Bhakti Nurush Shofia Mutih Kulon Wilayah Puskesmas Wedung 2 Kabupaten Demak. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 7(1), 58–67.
- Sari, D. N., Laela, D. S., & Restuning, S. (2020). Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian Nursing Bottle Caries. *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 1(2), 40–44. <https://doi.org/10.36082/jdht.v1i2.137>
- Solikin, Muhlisin HM, K. A. (2013). *Hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada anak prasekolah di TK 01 Pertiwi Karangbangun Karanganyar*. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah.
- Sumini, S., Amikasari, B., & Nurhayati, D. (2014). Hubungan konsumsi makanan manis dengan kejadian karies gigi pada anak prasekolah di TK B RA Muslimat PSM Tegalrejodesa Semen Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan. *Jurnal Delima Harapan*, 1(1), 20–27.
- Tarigan, R. (2013). Karies gigi. *Jakarta: EGC*.
- Ulfah, R., & Utami, N. K. (2020). Hubungan pengetahuan dan perilaku orangtua dalam memelihara kesehatan gigi dengan karies gigi pada anak Taman Kanak Kanak. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(2), 146–150.